

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan teknologi, terutama di bidang seluler, menyebabkan peningkatan yang begitu substansial dalam popularitas media sosial (AP et al., 2018). Konvergensi kamera dan telepon telah mengubah secara menyeluruh perihal bagaimana gambar diproduksi, disesuaikan, dan diedarkan (Udo, 2018). Saat ini, media sosial banyak digunakan oleh kaum muda untuk berbagai aktivitas pribadi mereka, menyangkut perihal berbagai foto, video, dan media lain (AP et al., 2018; Udo, 2018). Dengan ponsel yang terhubung dengan internet, gambar dapat dengan mudah ditransmisikan secara langsung antara pengirim dan penerima (*real time*) (Udo, 2018).

Secara konsep, foto profil diperkenalkan oleh Facebook, salah satu platform media sosial paling populer pada tahun 2004, lalu pada tahun 2007 orang mulai secara masif menggunakan fitur ini. Foto profil memang menjadi salah satu indikator untuk diunggah di berbagai situs jejaring sosial. Foto profil menjadi hal yang penting karena menggambarkan profil *online* pengguna dan sebagai identifikasi dari aktivitas *online* (AP et al., 2018).

Dalam hal ini, WhatsApp menjadi media sosial yang memerlukan gambar untuk mengidentifikasi penggunanya (Udo, 2018). Platform media sosial semacam ini, memberikan ruang bagi mereka untuk memproyeksikan identitas online yang mereka punya (AP et al., 2018). Meskipun gambar profil WhatsApp dimaksudkan untuk mengotentikasi identitas pengguna dibalik obrolan kedua sisi, gambar-gambar ini juga merepresentasikan detail sosial dan psikologis penting tentang pengguna dalam bentuk visual, jelas dalam hal ini tiap-tiap individu dapat berbeda (AP et al., 2018; Udo, 2018).

Peneliti melakukan observasi pra riset terhadap foto profil lima pengguna WhatsApp yang berusia 19-22 tahun dan aktif menggunakan WhatsApp, pada kurun waktu Januari sampai Februari atau kurang lebih satu bulan. Hasil observasi menunjukkan bahwa para pengguna menggunakan foto profil yang variatif. Mulai dari foto dirinya, foto dirinya bersama pasangan, foto bersama keluarga, foto idola,

foto kartun, foto hewan peliharaan, foto meme, dan foto yang berisikan kata-kata motivasi. Dari hasil observasi, mereka begitu aktif mengganti foto profil. Namun, ada pula yang membiarkannya tetap kosong atau dalam arti tidak menggunakan foto profil WhatsApp.

Foto profil pada akun media sosial ditunjukkan sebagai identitas virtual penggunaannya. Tak hanya WhatsApp, dalam hal ini media sosial serupa juga memerlukan foto profil agar pengguna dapat mengenal satu dengan yang lainnya. Udo (2018) mengutarakan bahwa foto profil dapat menyampaikan temporalitas identitas beragam pengguna. Dalam konteks foto profil WhatsApp, dimaksudkan sebagai sarana penggambaran identitas diri pengguna, di mana orang akan memiliki status mereka (dinyatakan dalam bentuk gambar fotografi) di samping nama mereka (Udo, 2018). Mengenai identitas virtual, Koles et al., (2012) memaknainya sebagai sebuah acuan pada pengembangan diri seseorang yang terintegrasi dalam lingkungan online, dalam kata lain sebuah konstruksi yang mungkin berbeda dari identitas kehidupan nyata. Ketika seorang individu memutuskan untuk membuat 'kehadiran virtual' dan dengan itu secara tidak sengaja dia baru saja mengasumsikan identitas virtual, dia harus membuat berbagai keputusan selama proses pembuatan avatar dan foto profil (Nagy & Koles, 2014). Proses-proses dan keputusan-keputusan ini lah yang diasumsikan sebagai sebuah konstruksi. Erat kaitannya dengan pengembangan identitas di kehidupan nyata, konstruksi identitas virtual dapat digambarkan sebagai proses berulang yang berkesinambungan, secara simultan dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan global atau bahkan komunitas dalam realitas spesifik lingkungan tertentu (Nagy & Koles, 2014). Identitas virtual ini menjadi problematik ketika konsepnya digunakan untuk membahas pengguna yang tidak menggunakan foto profil pada akun media sosialnya.

Dilandasi dari rasa penasaran peneliti terhadap para pengguna WhatsApp yang tidak menggunakan foto profil dengan kurun waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih satu bulan. Maka dari itu demi menjawab hal tersebut, peneliti melakukan diskusi kelompok terpumpun secara terbatas (*focus group discussion*) dengan lima pengguna berusia 19-22 tahun. Demi menghindari bias dalam pemilihan rentang usia, peneliti mencoba untuk menghimpun data persebaran

pengguna media sosial di Indonesia. Berbicara mengenai virtual atau dunia maya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia sampai dengan Januari 2022 mencapai 191 juta orang dan diperkirakan akan tumbuh sampai 210 juta orang (Mahdi, 2022). Berdasarkan laporan dari We Are Social, sebanyak 30,7% pengguna media sosial berasal dari rentang usia 18-24 tahun. Platform WhatsApp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan persentase sebanyak 88,7% (Mahdi, 2022). WhatsApp dalam hal ini, menjadi media sosial kedua setelah YouTube yang paling banyak digunakan di Indonesia (Kemp, 2021). Kelompok usia 18-24 tahun mendominasi pengguna media sosial. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, rentang usia 18-24 tahun dikategorikan sebagai remaja akhir (Muamala, 2018). Ketika berbicara mengenai remaja, kerap kali mereka dihadapkan dengan pilihan respon sosial dimana mereka mulai menunjukkan sikap berkaitan dengan pengambilan keputusan, hal ini merupakan kondisi yang sulit dan cukup rawan mengingat fungsi emosi remaja yang masih belum stabil (Ramadhana, 2018). Dengan begitu, peneliti memutuskan bahwa mereka pada remaja akhir berusia 18-24 tahun dan aktif menggunakan WhatsApp akan menjadi subjek pada penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Panoptikon Modern pada Identitas Virtual”. Hasil dari diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*) adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Kelompok Alasan Ketiadaan Foto Profil WhatsApp

Nama	Alasan Tidak Menggunakan Foto Profil
Harisman	Ngambek karena pasangan
	Dikomentari oleh keluarga
Ramadhani	Tidak ada foto yang dirasa cocok/bagus
	Diolok oleh kolega
	Kurang percaya diri
	Dikomentari oleh orang sekitar
Septiasih	Tidak ada foto yang dirasa cocok/bagus
	Memang sedang tidak ingin menggunakan foto profil
	Penyimpanan handphone yang minim
	Dikomentari oleh keluarga
Angelina	Tidak ada foto baru
	Menganggap WhatsApp sebagai platform yang <i>private</i>
	Tidak ingin diketahui oleh orang
Arlita	Insecure

Nama	Alasan Tidak Menggunakan Foto Profil
	Tidak ada foto baru
	Ngambek karena pasangan
	Overthinking

Sumber: Wawancara Pra Riset pada 4 Maret 2022

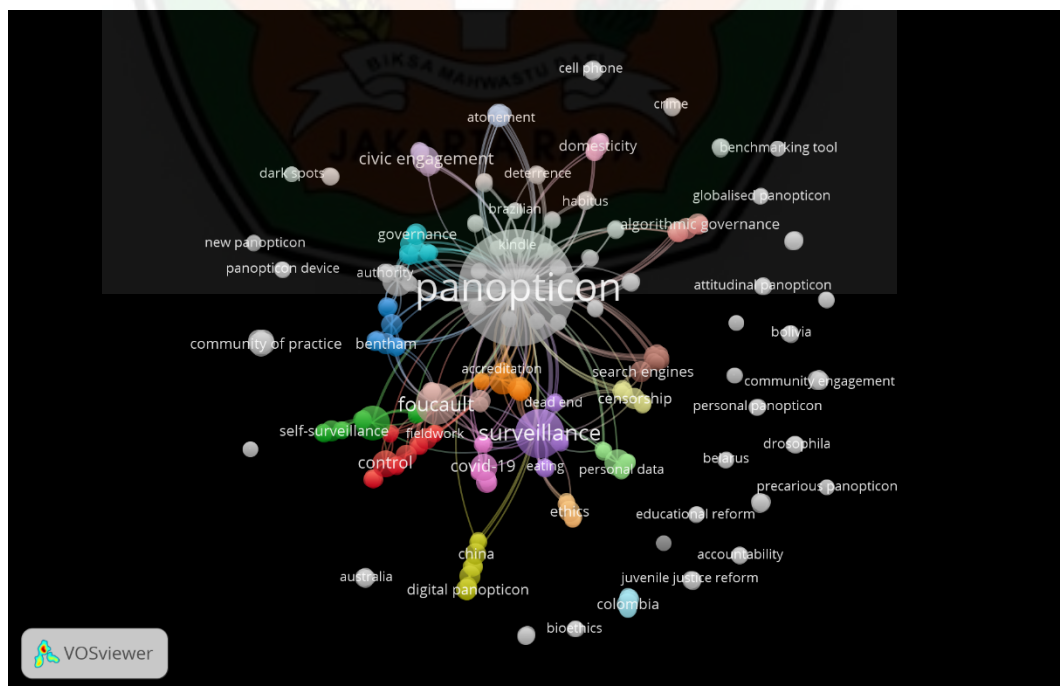
Peneliti melakukan diskusi kelompok terpumpun pada tanggal 4 Maret 2022 bersama 5 narasumber dengan rentang usia 19-22 tahun. Fitur foto profil dalam hal ini adalah untuk menunjukkan bahwa kita memiliki identitas virtual. Keabsenan dalam foto profil bukan tanpa alasan. Tabel di atas adalah data yang peneliti coba himpun. Mayoritas kelompok alasan adalah karena pihak eksternal. Seperti diolok kolega, dikomentari keluarga, ngambek karena pasangan, sampai tidak ingin diketahui oleh orang.

Dalam hal ini, pengambilan keputusan untuk tidak menggunakan foto profil dipengaruhi oleh orang terdekat. Untuk menganalisa lebih lanjut, terdapat satu konsep yang menurut peneliti cukup merepresentasikan fenomena ini, yakni Panoptikon. Panoptikon adalah konsep disiplin yang dihidupkan dalam bentuk menara observasi pusat dan ditempatkan di dalam lingkaran sel penjara (The Ethics Centre, 2017). Dari menara, seorang penjaga dapat melihat setiap sel dan narapidana tetapi narapidana tidak dapat melihat ke dalam menara (Cutieru, 2020). Tahanan tidak akan pernah tahu apakah mereka diawasi atau tidak. Dengan demikian, para tahanan akan mendisiplinkan diri. Foucault menyebutnya sebagai "blokade disiplin". Konsep ini diciptakan oleh salah satu filsuf Inggris, yakni Jeremy Bentham pada abad ke-18 (Cutieru, 2020). Ini adalah sebuah manifestasi dari keyakinannya bahwa kekuasaan harus terlihat dan tidak dapat diverifikasi (The Ethics Centre, 2017). Di bawah model panoptik Foucault, setiap individu terus-menerus berada di bawah ancaman pengawasan. Menurut Rayner (2021), dunia online adalah semacam panoptikon virtual. Poin intinya adalah, orang tidak selalu tahu siapa yang menonton aktivitas online mereka, atau kapan, atau bahkan jika aktivitas mereka dilihat. Ketika seseorang memposting status di Facebook, mengunggah video di YouTube, atau berkontribusi pada blog, perasaan 'diamati' adalah kekuatan mediasi yang selalu ada, hal ini berdampak pada cara orang membangun dan menampilkan identitas mereka secara online (Waycott et al.,

2017). Hal ini selaras dengan data pra-riset bahwa audiens merasa didisiplinkan di dalam ruang privat (pribadi) mereka.

Fokus penelitian riset yakni kekosongan pada foto profil WhatsApp sebagai identitas virtual, berbeda dengan riset-riset sebelumnya yang memfokuskan mengenai makna identitas virtual, pun juga dengan representasi diri pada identitas virtual. Peneliti melihat sebuah ruang di sini, yakni bagi mereka yang tidak menggunakan foto profil. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal ini. Lebih lanjut, penelitian ini akan menggali tentang bagaimana masyarakat digital membentuk atau mengonstruksi sistem nilai dan keyakinan yang ada pada identitas virtual mereka, khususnya pada para pengguna WhatsApp yang tidak menggunakan foto profil.

Selain itu, demi mencari gap dan *state of the art* pada penelitian ini. Peneliti mencoba melakukan analisis bibliometrik. Peneliti mengunduh kurang lebih 115 jurnal terindeks Scopus dengan rentang waktu mulai dari 2017 hingga 2022, yang membahas mengenai panoptikon dan panoptikon virtual. Selanjutnya, dalam prosesnya peneliti menggunakan beberapa aplikasi, diantaranya Publish or Perish, Mendeley, dan VOSviewer. Berikut adalah hasil dari analisis bibliometrik.



Gambar 1.1. Analisis Bibliometrik

Sumber: VOSViewer

Dari hasil analisis bibliometrik ditemukan bahwa, dari kurang lebih 115 jurnal terindeks Scopus membahas panoptikon dari sisi pengawasan (*surveillance*), pemerintahan (*governance*), keterlibatan masyarakat (*civic engagement*), dan mesin pencarian (*search engine*). Bentham dan Foucault selaku penggagas konsep menjadi nama yang sering disebut dalam penelitian terkait Panoptikon. Tidak terlihat eksistensi panoptikon virtual dalam hasil analisis bibliometrik. Ini membuktikan bahwa penelitian terkait pembahasan mengenai panoptikon virtual masih sangatlah sedikit. Untuk itu peneliti mencoba untuk berkontribusi dengan menggunakan konsep panoptikon virtual dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menggali tentang bagaimana masyarakat digital membentuk atau mengonstruksi sistem nilai dan keyakinan yang ada pada identitas virtual mereka, khususnya pada para pengguna WhatsApp yang tidak menggunakan foto profil.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengapa pengguna WhatsApp memutuskan untuk tidak menggunakan foto profil yang ditujukan sebagai identitas virtual mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pengguna WhatsApp tidak memasang foto profil.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bahasan tentang analisis identitas virtual dan tentang konsep panoptikon.
- b) Penelitian ini kelak diharapkan bisa menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian dibidang ilmu komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang makna identitas virtual.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi para pelaku media sosial bahwa terkait kompleksitas foto profil dan identitas virtual